

SEJARAH DAN SITUS PURBAKALA DI DAERAH PATANI (THAILAND SELATAN):

SUATU PENGENALAN RINGKAS

Daniel Perret

Artikel ini, yang ditulis sesudah dua kunjungan ke situs-situs purbakala di daerah Patani pada tahun 1995, bertujuan untuk memberi suatu pengenalan ringkas tentang sejarah dan situs-situs daerah tersebut. Oleh sebab penulis belum memulai penelitian yang mendalam di Patani, artikel ini hanya merupakan suatu kompilasi dari publikasi yang sudah ada untuk memberi dasar pengetahuan terbaru tentang situs-situs itu.

Kedudukan geografi

Patani kini merupakan salah satu propinsi di selatan Thailand; terletak di pantai timur Semenanjung, dekat dengan Malaysia, kira-kira separo jalan antara Bangkok dan Singapura. Walaupun kecil (kira-kira 2.000 kilometer persegi) Patani merupakan salah satu propinsi terpenting di antara lima propinsi Melayu di selatan Thailand. Kira-kira 80 persen penduduknya berkebudayaan Melayu, berbahasa Melayu,

beragama Islam, dan beradat Melayu¹. Penduduk lainnya adalah Thai dan Cina.

Daerah Patani meliputi satu kawasan pantai tepi Laut Cina (lebarnya kira-kira 30 kilometer) di sebelah utara dan timur, satu kawasan rendah dan subur di selatan dan tengah dan satu kawasan pegunungan di selatan dan timur².

Dari segi hidrografi, ada dua sungai utama: 1) Sungai Patani, panjang 120 kilometer, 2) Sungai Sai Buri, panjang 150 kilometer. Keduanya bermata air di daerah yang berbatasan dengan Malaysia dan dulu merupakan jalan ke Kedah dan Perak. Sungai Sai Buri juga ke Kelantan.

Kota Patani saat ini merupakan suatu pelabuhan penangkapan ikan yang terlindung dengan baik dan terletak di sebuah teluk yang sejak berabad-abad merupakan situs pelabuhan terbaik di sepanjang pan-

¹ Pierre Le Roux, *L'Eléphant Blanc aux Défenses Noires*, Disertasi EHESS, Paris, 1994, Jilid 1: 46.
² Le Roux, 1994, jilid 1: 44.

tai timur Semenanjung. Di sini dahulu kapal-kapal bisa berlindung dari angin musim timur laut atau barat daya sebelum meneruskan perjalanan ke Ayutthaya, Vietnam, Cina, atau ke Selat Malaka.

Konteks Sejarah

Zaman "Hindu"

Sudah lebih dari seribu tahun daerah Patani merupakan batas utara Dunia Melayu di Semenanjung, yang dipengaruhi Kerajaan Thai dan Khmer di sebelah utara, serta Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Malaka di sebelah selatan.

Sejak dulu Patani dikenal karena kekayaannya akan emas, timah dan hasil hutan, serta kedudukannya di ujung dua jalan trans-Semenanjung dari Kedah dan Perak di sebelah barat laut Malaysia kini.

Bagi beberapa peneliti, unsur-unsur baik ini beserta dengan interpretasi sumber-sumber tulisan, terutama sumber Cina dan sumber setempat, menghasilkan kesimpulan bahwa sebuah kerajaan yang dipengaruhi India sudah muncul di daerah Patani pada abad ke-2 Masehi³. Diperkirakan juga bahwa Kerajaan Langkasuka (dalam bahasa Cina *Lang-ya-hsiu*) terletak di daerah Patani⁴. Kerajaan itu sudah mengirim utusan ke Cina pada abad ke-6 Masehi. Nama Langkasuka juga ditemukan dalam sastra setempat.

Munculnya Kerajaan Langkasuka mungkin dapat dikaitkan dengan perkembangan jalan laut yang menghubungkan negeri Eropa dan Timur Tengah dengan Cina. Oleh karena Semenanjung merupakan rintangan untuk jalan laut itu, barang dagangan dibongkar di pantai, diangkut ke pantai seberang me-

lalui jalan darat di Tanah Genting dan dinaikkan kembali ke atas kapal. Dengan demikian kerajaan-kerajaan pertama di Tanah Genting itu didirikan tidak jauh dari jalan trans-Semenanjung.

Selain itu, Langkasuka juga menjadi pusat perdagangan yang penting sejak masa kapal dapat langsung berlayar di Teluk Siam antara ujung selatan Vietnam dan Semenanjung Malaysia⁵.

Sejak abad ke-7 Langkasuka digambarkan sebagai kubu Budhisme. Sebuah sumber Cina dari abad ke-8 menggambarkan bahwa Kerajaan *Lang-chia-shu* dikelilingi tembok dengan beberapa menara dan balai⁶. Tradisi setempat menyebut kota ini, atau salah satu pewarisnya, terletak di daerah pedalaman dan bernama Kota Mahligai⁷.

Besar kemungkinan Langkasuka mulai dikuasai oleh Sriwijaya pada abad ke-8. Pada masa itu, jaringan perdagangan antar-bangsa sudah berubah dan pada umumnya kapal-kapal dagang menggunakan Selat Malaka. Supaya dapat menguasai semua jalan dagang, Sriwijaya memperluas pengaruhnya di Tanah Genting.

Pada abad ke-11 Langkasuka masih penting dari segi perdagangan karena disenaraikan sebagai taklukan dinasti Chola⁸. Sesudah penaklukan dinasti Chola melemahkan Sriwijaya, perdagangan dan politik daerah Patani diarahkan ke utara dan menjadi sasaran perebutan antara Kerajaan Birma, Khmer, Pagan, dan Sailan⁹.

³ Paul Wheatley, *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1961: 263.

⁴ Wheatley, 1961: 265.

⁵ A. Teeuw & D.K. Wyatt, *Hikayat Patani. The Story of Patani, The Hague*: Martinus Nijhoff, 1970: 1.

⁶ Wheatley, 1961: 254.

⁷ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 68.

⁸ Georges Coedes, *Les Etats Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, 1989 (edisi pertama 1948): 262.

⁹ Wayne A. Bougas, *The Kingdom of Patani*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, Institut Alamad Ta-

Kronik Nakhon Sri Thammarat (Ligor) - Nakhon terletak di pantai timur, kira-kira 200 kilometer sebelah barat laut Patani - menceritakan bahwa Patani dianggap sebagai jajahan Nakhon pada paro pertama abad ke-13, dengan kaitan agama dan politik¹⁰.

Pada paro kedua abad ke-13, Nakhon dikuasai Kerajaan Thai, dan golongan pemimpin baru yang terdiri dari orang Thai ditempatkan di Nakhon. Patani masuk dalam kekuasaannya tetapi masih diperintah secara tidak langsung oleh Nakhon. Kronik Nakhon menceritakan bahwa pemimpin Thai dari Nakhon menempatkan seorang putera Melayu untuk memerintah Patani dan setiap tahun memungut upeti mas¹¹. Pada waktu itu, Budhisme Theravada dari Sailan masuk ke Patani melalui Nakhon Sri Thammarat dan menjadi agama para pemimpin¹².

Kerajaan Thai Ayutthaya yang muncul pada pertengahan abad ke-14 terus menguasai Patani melalui Nakhon. Pada masa itu Langkasuka oleh Majapahit dianggap sebagai jajahannya¹³. Jika pengaruh terpenting Ayutthaya di Patani adalah pengaruh politiknya, maka pengaruh Majapahit yang menonjol adalah pengaruh kebudayaannya. Sebab itu, diperkirakan agama yang dianut di Patani mirip dengan agama yang dianut di Majapahit. Dari segi kebudayaan pengaruh Majapahit tampak jelas dalam wayang kulit, seni keris, dan pakaian. Sastra Jawa, terutama cerita Panji, juga masuk Patani pada masa itu¹⁴.

Nama Langkasuka muncul untuk terakhir kalinya pada awal abad ke-15 dan sampai sekarang tran- sisi dari Langkasuka ke Patani belum jelas.

Pada pertengahan abad ke-15 Patani ikut serta dalam dua serangan Siam atas Malaka dan mungkin memasok kapal-kapal perang untuk serangan kedua. Malaka melawan serangan Siam, dan pada paro kedua abad ke-15 Patani masuk dalam ruang pengaruh Malaka, sedangkan Ayutthaya tidak berhasil menaklukkan seluruh Semenanjung.

Zaman Kesultanan

Data mengenai terbentuknya kota Patani sangat sedikit. Sebuah teks Melayu, *Hikayat Raja Langkasuka*, menyebutkan bahwa dulu Patani merupakan pelabuhan Kerajaan Langkasuka¹⁵. Teks setempat lain, seperti *Hikayat Patani* dan *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, menceritakan bahwa seorang pemimpin Thai memindahkan kota yang ada di kawasan pedalaman, Kota Mahligai, ke kampung Patani di kawasan pantai¹⁶. Waktu dan alasan terinci mengenai pemindahan ini, sekiranya terjadi, belum jelas. Dalam teks *Hikayat Merong Mahawangsa* disebutkan bahwa terbentuknya Patani adalah karena banyaknya pendatang dari Kedah, di barat laut Malaysia kini¹⁷.

Sampai saat ini diperkirakan bahwa Patani didirikan di kawasan pantai antara pertengahan abad ke-14 dan pertengahan abad ke-15. Kota ini menjadi besar pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, dan sebuah dinasti yang baru masuk Islam menguasainya.

madun Melayu, Terbitan Tak Berkala Dunia Melayu, 1994: 7-8.

¹⁰ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 3.

¹¹ Bougas, 1994: 11.

¹² Bougas, 1994: 23.

¹³ Coedes, 1989: 439.

¹⁴ Bougas, 1994: 11.

¹⁵ Bougas, 1994: 8.

¹⁶ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 70.

¹⁷ Siti Hawa Salleh, *Hikayat Merong Mahawangsa*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1991: 35-36.

Masa dan cara masuknya Islam di Patani juga belum jelas (mungkin sejak akhir abad ke-14). Tetapi cukup jelas bahwa masyarakat-masyarakat Islam asing tinggal di Patani jauh sebelum raja dan orang setempat masuk Islam. Beberapa tradisi setempat mengatakan bahwa Islam dibawa ke Patani oleh orang Pasai¹⁸ atau oleh orang Cina dari Campa¹⁹. Hipotesis tentang peranan orang Pasai diperkuat jika kita memperhatikan kuburan-kuburan Islam yang tertua di Patani, yang sampai saat ini terbuat dari "Batu Aceh"²⁰.

Mungkin Malaka juga sudah mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di Patani. Teks *Tawarikh Raja Kota* menceritakan bahwa setelah datang ke Malaka untuk menyembah rajanya, Sultan Mansyur Syah, maka raja Patani pulang dengan satu rombongan ulama²¹. Selain itu, pada waktu Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, beberapa ulama mengungsi ke Patani.

Mulai abad ke-16, Patani muncul dalam sumber-sumber Barat sebagai pelabuhan dagang Melayu yang berkembang, seperti halnya Aceh, Banten, Johor, dan Brunei, akibat jatuhnya Malaka. Sesungguhnya, sikap benci orang Portugis terhadap pedagang-pedagang Islam, memaksa mereka memilih tempat berdagang yang tidak dikuasai orang Barat, di antaranya Patani. Namun demikian, orang Portugis kelihatannya membuka sebuah pabrik di Patani tidak lama sesudah menguasai Malaka. Seperti

tempat berdagang lainnya, Patani mencoba melawan usaha orang Portugis dengan menarik pedagang Malaka dan memonopoli perdagangan rempah-rempah. Perlawanan ini menyebabkan adanya reaksi dari orang Portugis, yang memusnahkan Patani pada tahun 1522²².

Beberapa tahun kemudian hubungan antara Patani dan Portugis membaik. Maka pada tahun 1540-an lebih dari 300 pedagang Portugis tinggal dan berniaga di Patani²³.

Pada tahun 1550-an, keadaan makin tegang dan terjadi peperangan antara Kerajaan Thai dan Kerajaan Birma. Dengan adanya peperangan itu jajahannya Ayutthaya seperti Patani menyumbangkan prajurit dan kapal perang. Tetapi akhirnya Kerajaan Thai kalah pada tahun 1563. Pada akhir abad ke-16, kelihatannya Patani berjaya membebaskan diri dari pengaruh Thai sambil mempertahankan hubungan baiknya dengan Ayutthaya²⁴.

Antara tahun 1572 dan 1584, Patani mengalami ketidakstabilan karena masalah yang berkaitan dengan penggantian raja. Di antara tahun 1584 dan tahun 1624 Patani mengalami puncak kejayaannya. Pada masa itu hubungannya dengan Ayutthaya baik²⁵.

Pada tahun 1630, politik Patani berubah dan Patani menyerang Nakhon Sri Thammarat. Sebagai tindakan balasan Raja Thai menyerbu Patani pada tahun 1634 dengan 30.000 prajurit tetapi tidak berhasil menjatuhkannya, dan berdamai kembali dengan Ayutthaya mulai tahun 1636²⁶.

¹⁸ Ibrahim Syukri, *History of the Malay Kingdom of Patani*, translated by Conner Bailey and John N. Miksic, Ohio University: *Monographs in International Studies, Southeast Asia Series*, 68, 1985: 15-17. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 221-224.

¹⁹ Bougas, 1994: 29.

²⁰ Bougas, *Islamic Cemeteries in Patani*, Kuala Lumpur: The Malaysian Historical Society, 1988: 30.

²¹ Bougas, 1994: 30.

²² Bougas, 1944: 40.

²³ Bougas, 1994: 41.

²⁴ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 8-9.

²⁵ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 10-13.

²⁶ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 17-18.

Pada abad ke-17, Patani mempunyai hubungan perdagangan dengan seluruh Asia Tenggara. Kapal-kapal datang dan pergi ke Ayutthaya, Brunei, pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa, Maluku, Cina, Jepang, Kamboja, dan Sumatra. Pedagang Eropa dan India juga datang ke Patani. Pada masa itu jumlah penduduk Patani diperkirakan antara 15.000 dan 20.000 orang²⁷.

Barang dagangan yang utama adalah lada, sutera, keramik dari Cina, dan pakaian dari India.

Orang Malaka dan Johor membawa pakaian dan kain dari India dan membeli beras, garam, binatang ternak, ayam dan barang makanan lain. Orang Jawa membawa kayu cendana, orang Borneo membawa budak, kapur, sagu, lilin dan membeli besi serta tembaga, orang Siam membawa emas, beras, garam, timah dan membeli pakaian dari India dan lada, orang Kamboja dan Campa membawa budak, binatang ternak dan kayu berharga, orang Cina membawa sutera, keramik, besi, tembaga dan membeli lada, kapur, kayu cendana, lilin dan tanduk kerbau, orang Jepang membawa senjata tajam, kayu olahan dari Cina, dan tembaga, dan membeli kulit rusa, timah, dan sutera Cina²⁸.

Pada awal abad ke-17 perdagangan antar-bangsa di Patani dikuasai oleh orang Cina, yang pada masa itu merupakan sepertiga penduduk kota²⁹. Mereka bukan hanya pedagang tetapi juga tukang.

Ada juga masyarakat pedagang Islam bukan Cina. Namun data mengenai mereka tidak banyak. Selain itu dapat dipastikan juga ada orang Gujarat

dan Chetti (Koromandel)³⁰. Mungkin mereka yang membawa sistem mata uang di Patani.

Orang Barat juga bermukim di Patani. Misalnya pada tahun 1545 ada lebih dari 300 pedagang Portugis. Orang Belanda tinggal di Patani antara tahun 1602 dan tahun 1622. Mereka membawa pakaian, cermin, dan pisau, dan membeli lada, sutera, dan keramik Cina. Orang Inggris mulai mendiami Patani pada tahun 1612. Mereka membawa pakaian India dan membeli lada.

Pada awal ke-17 kota Patani dua kali dibakar oleh pedagang Jepang dan sekali lagi pada tahun 1613, semasa terjadinya kerusuhan para budak Jawa³¹.

Pada abad ke-17, Patani terdiri atas dua bagian, yakni Kota Raja dan Bandar. Pada tahun 1602 Kota Raja oleh seorang Belanda digambarkan sebagai sebuah wilayah berbentuk empat persegi dengan panjang 1000 meter dan lebar 500 meter. Di situ tinggal keluarga raja dan orang-orang terkemuka. Kota Raja dikelilingi sebuah pagar kayu yang kokoh dan sebuah parit. Ada dua pintu yang cukup besar, satu di barat, satu di timur, supaya gajah dapat masuk ke dalam Kota Raja.

Pedagang asing tinggal dan bekerja di dalam bandar. Di wilayah itu juga terdapat beberapa pasar. Sumber Belanda mengatakan bahwa pada masa itu Patani tidak mempunyai pelabuhan yang berarti oleh sebab teluknya kurang dalam. Kapal besar terpaksa membuang sauh satu kilometer dari bandar, dan barang-barang diangkut dalam sampan. Pada masa itu panjang bandar 3 kilometer di tepi teluk, lebarnya kira-kira 1 kilometer. Kampung pedagang merupakan sebagian wilayah dari bandar. Sumber-sumber

²⁷ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce* (1450-1680), New Haven & London: Yale University Press, 1993, jilid 2: 71.

²⁸ Bougas, 1994: 44.

²⁹ Bougas, 1944: 43.

³⁰ Bougas, 1994: 48.

³¹ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 14.

setempat dan sumber Cina menyebutkan adanya kampung Jawa, Gujarat, Pasai, dan Cina. Bangunan perdagangan Eropa kemungkinan besar terdapat juga dalam bandar³².

Patani merosot pada abad ke-18 oleh sebab perselisihan dalam (terutama sesudah kematian Raja Kuning pada tahun 1688) dan pertukaran jaringan perdagangan yang dikuasai Belanda. Pada tahun 1785, Patani dimasukkan ke dalam Kerajaan Siam oleh Raja Rama I dan ibukotanya dimusnahkan³³.

Situs-situs Purbakala

Seperti telah diketahui, daerah Patani terdiri atas dua kompleks situs arkeologi: kompleks Yarang dan kompleks Kerisik. Di kedua kompleks itu sudah ditemukan kira-kira 12 situs, ditambah 5 situs di selatan kompleks Yarang.

Kompleks Yarang

Hingga akhir-akhir ini, tujuan utama kebanyakan penelitian arkeologi di daerah Patani adalah mencari ibukota Kerajaan Langkasuka. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa ibukota ini kemungkinan besar terletak di daerah Sungai Patani, di kawasan yang dinamakan Kompleks Yarang. Komplek ini terletak dekat kampung Yarang sekarang, kira-kira 15 kilometer dari Teluk Patani, di kawasan pedalaman.

Luas kompleks 12 kilometer persegi, terdiri atas 3 situs yang mempunyai jaringan-jaringan parit, kali, tembok, dan kira-kira 30 bukit kecil. Di sebelah utara, situs Ban Prawae dengan luas 25 hektar, terdiri atas tembok dan parit. Di bagian tengah terdapat sebuah situs yang terdiri atas jaringan parit dan kali. Di sebelah selatan, situs Ban Wat dengan luas antara

60 sampai 100 hektar, juga terdiri atas jaringan parit dan bukit-bukit kecil³⁴.

a. Situs Ban Prawae³⁵

Dari beberapa penelitian dan parit ujian yang dilakukan pada tahun 1950-an, Quaritch-Wales telah mengajukan hipotesis penanggalan berdasarkan unsur seni bina dan artefak agama yang ditemukan, ialah antara abad ke-6 dan awal abad ke-9 Masehi.

Pada tahun 1986 dan 1987, suatu penelitian dan beberapa parit ujian dilakukan oleh sebuah tim Amerika-Thai. Berdasarkan pecahan-pecahan keramik Ming dan Qing serta pecahan tembikar dengan hiasan zaman Ayutthaya, disimpulkan bahwa situs Ban Prawae didiami mulai abad ke-12 atau ke-13 Masehi. Selain itu patut diperhatikan bahwa jumlah artefak yang dijumpai tidak banyak (400 pecahan untuk 4 meter kubik), dan bahwa sebanyak 51 di antara 120 penggalian (*boring*) tidak memberi bukti penghunian. Ini mungkin berarti bahwa Ban Prawae tidak pernah menjadi sebuah kota besar. Seorang peneliti setempat berpendapat bahwa situs Ban Prawae mungkin merupakan situs Kota Mahligai, kota pra-Islam yang terakhir di Patani.

Ban Prawae mempunyai sistem pertahanan tembok/parit hampir bujur sangkar, lengkap dengan satu kubu pada setiap sudut. Keadaan sistem pertahanan yang kokoh ini serta adanya beberapa pecahan keramik menghasilkan hipotesis bahwa tempat ini dihuni secara terus-menerus pada abad ke-17 dan 18.

³² Bougas, 1994: 50-51.

³³ A. Teeuw & D.K. Wyatt, 1970: 20-23.

³⁴ David J. Welch & Judith R. McNeill, "Archaeological Investigations of Pattani History", *Journal of South-east Asian Studies*, 20(1), 1989: 29.

³⁵ David J. Welch & Judith R. McNeill, 1989: 34-35.

b. Situs Ban Wat³⁶

Di Ban Wat sudah dilakukan lebih banyak penelitian dibandingkan dengan Ban Prawae. Situs ini lebih luas dan rumit, dengan 16 bukit kecil, jaringan parit dan tembok batu bata. Penelitian 1986-1987 menunjukkan adanya dua sistem pertahanan berbentuk bujur sangkar yang digunakan pada masa yang berbeda. Kini yang tersisa hanya sebagian dari sistem pertahanan yang dikelilingi tembok batu bata. Kelihatannya kedua sistem pertahanan terletak di tengah dua jaringan besar parit.

Jaringan timur, yang lebih baik keadaannya daripada jaringan barat, kelihatan lebih muda dan mengelilingi wilayah seluas 60 hektar. Jaringan barat mengelilingi kira-kira 100 hektar.

Situs barat mempunyai reruntuhan candi Hindu-Budha. Di situ ditemukan sejumlah artefak dari masa antara abad ke-6 dan abad ke-8 Masehi.

Dengan demikian, candi-candi kompleks Yarang merupakan candi Budha yang tertua yang sampai saat ini diketahui di Thailand. Mungkin daerah ini dulu merupakan pusat penyebaran kebudayaan berpengaruh India, ke daerah Thailand Tengah dan mungkin ke Semenanjung Malaysia.

Pada tahun 1985 parit ujian yang dilakukan oleh *Fine Arts Departement* dari Bangkok menunjukkan kepadatan pecahan lebih tinggi daripada Ban Prawae, dan adanya dua lapisan penghunian. Tetapi penelitian tahun 1986-1987 tidak dapat memastikan hipotesis ini. Sebenarnya penggalian (*boring*) sering tidak menghasilkan apa pun, termasuk di dalam kawasan sistem pertahanan timur yang menghasilkan banyak artefak dan sebagian dari struktur batu bata. Selain itu, penelitian 1986-1987 tidak berhasil mem-

perkuat hipotesis penanggalan abad ke-6 - ke-8 Masehi. Sebaliknya artefak yang ditemukan menunjukkan bahwa zaman penghunian adalah antara abad ke-10 dan abad ke-13.

Sejak awal tahun 1990-an *Fine Arts Departement* Bangkok memugar beberapa candi di Ban Wat.

Sebagai kesimpulan mengenai kompleks Yarang, sesudah penelitian 1986-1987, telah dikemukakan beberapa hipotesis:

1. Adanya candi-candi Hindu-Budha yang ditanggali antara abad ke-5 atau awal abad ke-6 dan abad ke-8 Masehi, di sepanjang parit besar sebelah barat situs Ban Wat.
2. Gaya artefak agama yang berkaitan dengan candi-candi itu mirip dengan seni Mon Dvaravati dari Thailand Tengah. Jadi mungkin orang yang menggunakan candi itu adalah orang Mon.
3. Tidak ada bukti bahwa candi-candi digunakan semasa jaringan parit dan kali.
4. Zaman penghunian utama Ban Wat kelihatan tidak lama, yaitu mulai abad ke-10 dan berhubungan dengan Jawa Tengah dan Sriwijaya.
5. Situs Ban Prawae utara tampaknya mulai dihuni waktu Ban Wat ditinggalkan.
6. Tidak ada penghunian yang padat atau perdagangan yang aktif di dalam kompleks Yarang. Tidak ada pecahan keramik Tang atau Sung, dan tidak ada bukti bahwa struktur banyak sekali tetapi pecahan keramik dan tembikar sedikit.
7. Pada masa awalnya (yaitu hingga abad ke-15 Masehi) kompleks Yarang lebih kelihatan sebagai pusat upacara pra-Islam daripada pusat perdagangan. Mungkin dari segi perdagangan, hanya berperan sebagai pusat penghimpunan hasil hutan

³⁶ David J. Welch & Judith R. McNeill, 1989: 35-37.

dari daerah pedalaman. Dari segi kegiatan agama, mungkin sudah mempunyai kaitan dengan gua-gua daerah Yala, situs terpenting ziarah Budha. Di situ banyak ditemukan kalam semah (*voive tablets*)³⁷.

Kompleks Kerisik (Ban Kru Se)

Kompleks ini terletak di tepi Teluk Patani. Penelitian yang sistematis di kompleks ini baru dimulai pada tahun 1986. Sebelum itu sebuah mesjid lama dipugar oleh *Fine Arts Departement* Bangkok, dan beberapa pecahan keramik telah ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh tim Amerika-Thai pada tahun 1986-1987 juga meliputi kompleks Kerisik. Penelitian ini menghasilkan hipotesis, bahwa di Kerisik tidak ada situs pra-sejarah dan mungkin tidak ada situs yang dihuni sebelum abad ke-15³⁸. Dalam kompleks ini diduga terdapat situs ibukota Patani zaman Islam.

Kompleks Kerisik berada kira-kira 6 kilometer di sebelah timur kota Patani sekarang. Gambar udara menunjukkan adanya sebuah sistem pertahanan berbentuk kira-kira bujur sangkar yang luasnya 10 hektar. Kemungkinan besar kota Patani terletak di sini hingga tahun 1842. Sesudah itu ibukota dipindahkan ke sebelah selatan kota Patani sekarang.

Dari hasil penelitian 1986-1987 diperkirakan bahwa besar kemungkinan di dalam kota terdapat istana dan rumah keluarga raja. Sebenarnya, menurut kepadatan pecahan keramik di sekitar kota, diduga bahwa kebanyakan penduduk tinggal dan bekerja di luar kota. Kawasan dengan kepadatan pecahan keramik yang tinggi meliputi 90 hektar. Kepadatan ini adalah yang tertinggi di daerah Patani.

Kebanyakannya merupakan keramik dari zaman Ayutthaya serta keramik Cina pertengahan Ming sampai akhir Qing³⁹.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1988, telah ditemukan sebuah kali yang oleh penduduk setempat dinamakan Kelang Belanda. Mereka menjelaskan bahwa dulu orang Eropa sudah tinggal di tepi kali itu⁴⁰.

Penduduk kampung Kerisik juga mengatakan bahwa dulu terdapat sebuah pasar di sebelah utara lapangan, dekat pagar barat kota. Menurut mereka mungkin pada abad ke-16 orang Cina dan orang Melayu berdagang di sana⁴¹.

Selain itu, juga terdapat makam seorang pedagang (Kubo Dagang) di sebelah selatan lapangan. Namun sekarang semua kuburan sudah hilang⁴².

Tidak jauh dari kompleks Kerisik terdapat sebuah kuburan Cina bertanggal 1592, yang merupakan salah satu kuburan Cina yang tertua di Asia Tenggara. Hal ini membuktikan bahwa sudah lama terdapat orang Cina di Patani⁴³.

Dekat kompleks Kerisik juga terdapat dua makam. Diperkirakan beberapa raja tertua Patani dikeramatkan di situ. Dari gayanya diduga bahwa batunisanannya diukir di Aceh atau Pasai pada abad ke-16⁴⁴.

Selain itu, seorang peneliti Thai sudah menemukan empat tempat pembakaran tembikar di

³⁷ David J. Welch & Judith R. McNeill, 1989: 37.

³⁸ David J. Welch & Judith R. McNeill, 1989: 32.

³⁹ David J. Welch & Judith R. McNeill, 1989: 38.

⁴⁰ Bougas, 1994: 52.

⁴¹ Bougas, 1994: 52.

⁴² Bougas, 1994: 52-53.

⁴³ Wolfgang Franke, "A Chinese Tombstone of 1592 found in Pattani", *Journal of the South Seas Society*, 39(1/2), 1984: 61-62.

⁴⁴ Bougas, 1988: 33-34.

sejarah yang lebih a

sejarah yang lebih a

sejarah yang lebih a

sejarah yang lebih a

sejarah yang lebih a

sejarah yang lebih a